

Strategi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Kemandirian Belajar pada Siswa Pasca Pandemi di SMPN 3 Waru Sidoarjo

Achmad Afandy¹, Listyaningsih²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ahmadafandy999@gmail.com¹, listyaningsih@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi sekolah dalam menanamkan karakter kemandirian belajar pada siswa pasca pandemi *Covid-19* di SMPN 3 Waru dan faktor penghambat dan pendukung dalam proses penanaman karakter kemandirian belajar. Kemandirian belajar dapat membentuk karakter siswa lebih mandiri dan mengajarkan untuk percaya diri pada kemampuan yang dimiliki. Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan teknik pengambilan data dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati lokasi penelitian dan mengetahui secara langsung proses penanaman karakter kemandirian belajar yang diberikan pada siswa. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam ke beberapa subjek penelitian dengan bertujuan untuk ke validan data. Penelitian ini menggunakan teori *Operant Conditioning* oleh B.F Skinner yang menjelaskan respon tingkah laku pada siswa yang dapat melakukan pengendalian konsekuensi yang dipengaruhi stimulus sebelumnya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam menanamkan karakter kemandirian belajar siswa melalui peran guru piket, pemberian *reward* dan *punishment*, dan proyek profil pelajar Pancasila. Peran guru piket yakni dengan menyambut siswa di depan gerbang sekolah untuk mengecek kesiapan siswa mulai dari kerapian seragam sampai kesiapan diri siswa. Pemberian *reward* dan *punishment* diberikan ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Proyek profil pelajar Pancasila bertujuan melatih siswa untuk mengasah kemampuan siswa untuk lebih mandiri dan tidak menggantungkan pada orang lain. Faktor pendukung pada penelitian ini guru memudahkan proses penanaman karakter kemandirian belajar dengan adanya visi dan misi sekolah. Faktor penghambat proses penanaman karakter kemandirian belajar yaitu guru harus menyesuaikan terlebih dahulu karakter siswa karena setiap kelas berbeda beda karakternya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Menanamkan, Kemandirian Belajar

Abstract

This study aims to determine the school's strategy in instilling the character of learning independence in students after the Covid-19 pandemic at SMPN 3 Waru and inhibiting and supporting factors in the process of instilling the character of learning independence. Independent learning can shape the character of students more independently and teach to be confident in their abilities. This type of research is qualitative using data retrieval techniques by conducting observations, in-depth interviews, and documentation. Observation was carried out to observe the research location and know firsthand the process of instilling the character of learning independence given to students. In-depth interviews were conducted to dig deeper into several research subjects with the aim of data validity. This study uses the theory of Operant Conditioning by B.F Skinner which explains behavioral responses in students who can control the consequences influenced by previous stimuli. The results of the study showed that strategies in instilling the character of student learning independence through the role of picket teachers, giving rewards and punishments, and pancasila student profile projects. The

role of the picket teacher is to welcome students at the school gate to check the readiness of students starting from the neatness of the uniform to the readiness of the students. Rewards and punishments are given when learning in class takes place. The Pancasila student profile project aims to train students to hone students' abilities to be more independent and not to rely on others. Supporting factors in this study of teachers facilitated the process of cultivating the character of learning independence with the vision and mission of the school. The inhibiting factor in the process of instilling the character of learning independence is that the teacher must first adjust the character of the students because each class is different in character.

Keywords: *Character Education, Instill, Independence of Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek terpenting dalam memberikan perubahan paling mendasar pada siswa yang sedang duduk di bangku sekolah. Mulai dari bangku Sekolah Dasar sampai bangku perkuliahan, pendidikan karakter masih dibutuhkan demi tujuan membentuk karakter pada siswa. Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan (*tarbiyah*) dan karakter (*akhlak*). Dua unsur itu akan mendukung esensi dan tujuan utama dari pendidikan karakter itu. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan daya upaya untuk dapat memajukan dan menumbuhkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang lebih baik dan selaras dengan alam dan juga masyarakatnya.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:639) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dari yang lain. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk kepribadian pada siswa dengan mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik dan tentunya berakhlak mulia yang dapat menumbuhkan kemampuan pada siswa untuk dapat memberikan keputusan baik dan buruk yang kemudian mewujudkan kebaikan itu kedalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Menurut T. Ramli (2003:43) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Pendidikan karakter berperan dalam membantu dan merubah sistem pendidikan lebih baik. Pendidikan karakter dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang mampu memberikan perubahan dan aktif dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan dinilai sangat penting dalam membentuk karakter suatu bangsa kedepannya, dengan adanya pendidikan yang baik maka dapat membentuk generasi penerus bangsa yang mandiri, peduli, bertanggung jawab, disiplin, dan juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan saat menjadi warga negara negara dan anggota masyarakat. Melalui pendidikan karakter dapat merubah nasib suatu bangsa kedepannya akan seperti apa, sehingga pendidikan karakter dapat dijadikan alternatif sebagai bagian dari delapan misi dalam membentuk dan membangun rencana jangka panjang nasional di tahun 2005 sampai 2025. (Yaumi, 2016; Sudjana, 2019). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pada pasal (3) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi.

“Pendidikan Nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan dan juga membentuk perilaku peradaban bangsa yang bermartabat untuk dapat menggapai cita-cita bangsa, seperti mencerdaskan kehidupan bangsa dan berusaha dalam mewujudkan potensi dan juga kemampuan siswa dalam membuat mereka menjadi pribadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, kreatif, berilmu cakap, mandiri serta menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan dapat bertanggung jawab.”

Pengaruh pembelajaran daring telah menyebabkan degradasi pada siswa di sekolah. Degradasi sendiri merupakan kemunduran, kemerosotan, dan penurunan yang terjadi pada diri seseorang dari sebelumnya. Hal ini siswa mengalami kemunduran terhadap kemampuan atau bahkan terhadap motivasi belajar yang dimiliki siswa saat di kelas karena sistem pembelajaran yang hanya mengandalkan sosial media saja seperti WA, gmail, zoom, dll dan dilakukan

secara jarak jauh (M. Alif Saifuddin, 2020:199). Sehingga penurunan moral yang terjadi pada siswa akibat pandemi *Covid-19* tak dapat dihindarkan.

Penurunan moral tersebut berimbas pada semangat belajar siswa, dapat dilihat bahwasannya banyak siswa yang mulai malas untuk bersekolah karna dirasa membosankan dan bikin jenuh, sehingga lebih memilih berselancar di media sosial dan bermain game. Sebab pada pembelajaran daring ini dapat mempengaruhi terhadap minat belajar siswa karena pembelajaran yang diberikan berbeda dengan pembelajaran sebelum adanya *Covid-19*, sehingga minat belajar siswa turun karena video pembelajaran dan materi pembelajaran yang diberikan kurang interaktif (Yunitasari & Hanifah, 2019).

SMPN 3 Waru adalah salah satu dari sekian sekolah yang ada di Sidoarjo mengedepankan program nilai-nilai karakter, hal ini sesuai dengan visi misi di SMPN 3 Waru. Dari visi dan misi tersebut diharapkan siswa yang belajar di SMPN 3 Waru dapat memiliki nilai-nilai karakter yang baik terutama pada karakter kemandirian belajar. di era pandemi *Covid-19* seperti ini banyak penurunan moralitas pada siswa akibat dari adanya kebijakan pembelajaran online atau pembelajaran dari rumah yang membuat siswa menjadi mulai malas untuk belajar.

Penelitian ini mengambil karakter yang relevan dibutuhkan di era pasca pandemi *Covid-19* seperti ini sehingga penting untuk diteliti lebih dalam. Karakter yang dimaksud yaitu karakter kemandirian belajar. Tujuan dari meneliti karakter tersebut karena di lokasi penelitian ini terdapat hambatan dan juga tantangan ketika menanamkan karakter kemandirian belajar. Karakter kemandirian belajar merupakan sikap dari seorang individu atau individu tertentu yang tidak menggantungkan pada individu lain. Sedangkan pendidikan karakter kemandirian adalah usaha yang dilakukan secara sadar dalam membentuk akhlaq, watak, mental, dan budi pekerti dari seseorang individu supaya tidak menggantungkan hidupnya dari ulur tangan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dimiliki (Novi, 2019:23).

Kemandirian belajar hal ini begitu penting dan harus bisa menjadi pusat perhatian bagi pihak sekolah ataupun guru dalam dunia pendidikan. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rita & Nurrahmah (2016) bahwasannya dengan kemandirian belajar siswa dengan mudah mengatur kemampuannya untuk mengarahkan perasannya tanpa ada pengaruh dari pihak luar, kemandirian belajar juga memiliki peran penting dalam meningkatkan dan menumbuhkan prestasi belajar siswa ketika di kelas. Terutama pasca pandemi *Covid-19* perlunya mengembalikan kemandirian belajar pada siswa, agar siswa dapat belajar.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMPN 3 Waru pada 24 Februari 2022 dengan Waka Kesiswaan bapak Choirul Anam, S.Pd mengatakan bahwa hanya sekitar 25% yang rajin menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan guru, dan sisanya masih banyak yang tidak menyelesaikan dan terdapat juga yang hanya mengerjakan tidak sampai tuntas. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan masih banyak siswa yang mengabaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, sehingga perlunya penanaman karakter kemandirian belajar agar siswa yang mau mengerjakan tugas lebih bersemangat dan rajin.

Pasca pandemi *Covid-19* seperti ini banyak hal yang perlu dipersiapkan dan diperhatikan oleh pendidik saat melakukan pembelajaran di kelas dengan siswa. Salah satunya adalah menyiapkan strategi pembelajaran di kelas yang dapat menumbuhkan karakter kemandirian belajar siswa kembali. Sebab setelah pembelajaran online membuat siswa kurang memperhatikan kemandirian belajarnya saat mengikuti pembelajaran via online. Sehingga banyak problematika yang muncul dan menjadi tugas bersama seorang guru, sehingga dunia pendidikan di Indonesia dapat bangkit kembali dan dapat melahirkan para generasi bangsa yang baik dan cerdas yang dapat memajukan bangsa.

Studi ini mengacu pada teori belajar behavioristik yaitu *Operant Conditioning* oleh B.F Skinner. Berdasarkan dari eksperimen yang telah dilakukannya, Skinner menyimpulkan bahwa "*Operant Conditioning*" lebih sering membentuk perilaku manusia karena dari banyaknya respon-respon dari individu yang bersifat disengaja. Skinner menemukan bahwa orang sering melakukan ini karena mereka ingin mendapatkan balasan yang baik (penguatan),

atau mereka tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi (hukuman). Teori *Operant Conditioning* menjelaskan bagaimana orang mengingat dan mengulangi tindakan ini dengan memberi mereka penguatan positif (hal-hal yang membuat mereka bahagia) atau penguatan negatif (hal-hal yang membuat mereka berhenti melakukan sesuatu yang buruk).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini menggunakan deskripsi untuk memahami perasaan dan pemikiran orang. Pendekatan fenomenologi ini dipilih karena difokuskan untuk mempelajari subjek penelitian yang memiliki banyak variabel yang dapat saling berhubungan dengan menyajikan gambaran fakta yang terstruktur, faktual dan akurat serta hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini dapat membantu kita memahami bagaimana siswa belajar dengan mandiri di SMPN 3 Waru di Sidoarjo.

Penelitian dilakukan di SMPN 3 Waru yang terletak di Jalan Jenderal S.Parman No.30 Waru Sidoarjo. Pemilihan lokasi penelitian di SMPN 3 Waru didasarkan pada (1) di SMPN 3 Waru ini merupakan salah satu sekolah yang berkarakter di kabupaten Sidoarjo yang mengedepankan penanaman karakter pada siswa. (2) Visi misi sekolah terdapat indikator pengembangan karakter mandiri pada siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini juga di dukung dengan tata tertib sekolah, program sekolah, dan juga proses pembelajaran berlangsung. (3) SMPN 3 Waru merupakan sekolah yang memprioritaskan kegiatan adiwiyata, kedisiplinan dan kemandirian pada siswa.

Studi ini difokuskan pada strategi yang digunakan sekolah untuk membantu siswa belajar bagaimana menjadi pembelajar mandiri. Hal ini dilakukan dengan terus-menerus pada siswa kelas VII dengan mengajari mereka bagaimana membiasakan diri dengan lingkungan sekolah yang baru, dan tetap fokus selama kelas berlangsung.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan terhitung sejak Agustus hingga September 2022, pada masa pasca pandemi *Covid-19*. Hal ini memungkinkan guru untuk menggunakan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan mengikuti pembelajaran di kelas setelah mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran daring sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti akan mengamati lokasi penelitian dengan cermat, memahami apa yang terjadi di sana, dan mendokumentasikan apa yang dilakukan siswa.

Untuk mengumpulkan data yang akurat dan tajam tentang bagaimana penanaman kemandirian belajar di SMPN 3 Waru Sidoarjo, wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan dengan memperhatikan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki pengetahuan tentang subjek tersebut. Peneliti juga menggunakan alat perekam untuk mendokumentasikan proses wawancara. Informasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana karakter belajar mandiri diajarkan di sekolah ini. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan yang tidak didapatkan dari informan seperti data kenakalan siswa, prestasi, dll.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan / verifikasi kesimpulan. Pada tahap pertama, mengumpulkan data dengan mewawancarai orang dan mengamati (observasi) ke lokasi penelitian itu sendiri untuk menggali informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap kedua, reduksi data dengan berfokus pada elemen yang paling penting seperti memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah dengan membuatnya mudah dipahami dan sesuai dengan rumusan masalah. Tahap ketiga, menyajikan data dengan cara yang didukung oleh temuan penelitian dengan menggunakan foto, transkrip wawancara, dan dokumen untuk memperoleh data valid.

Data yang dihasilkan dari penelitian ini akan melihat strategi atau metode yang digunakan untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII SMPN 3

Waru Sidoarjo. Penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk sekolah sejenis dengan sekolah yang memiliki masalah yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter adalah sifat, watak, kualitas diri, dan kepribadian seseorang yang berhubungan dengan alam bawah sadar. Karakter merupakan dasar dari sikap dan perilaku seseorang yang dapat berubah karena bukan dari pembawaan, melainkan masih dapat dibentuk, diarahkan, dan diperbaiki dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengembangkan karakter yang baik, kita perlu melakukan hal-hal secara berulang-ulang ini disebut habituasi. (Afandi, 2011:78; Sanusi, 2012:156) dalam pendidikan karakter memiliki lima bidang pendidikan yang dapat membentuk karakter baik dari diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, lingkungan, dan sekolah. Karakter mandiri adalah sikap atau perilaku yang baik dimana seseorang tidak membutuhkan banyak bantuan dari orang lain (Nova dan Widiastuti, 2019:13). Hal ini penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa untuk tidak selalu meminta bantuan kepada orang lain.

Pendidikan karakter juga memiliki hubungan erat dengan hukum dan adat istiadat pada masyarakat umum. Menurut Lickona (2012) pendidikan karakter berfokus pada tiga aspek meliputi pemahaman (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Dalam pendidikan karakter tidak hanya melakukan lebih dari sekedar mendiskusikan pengetahuan dan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kurikulum yang akan di ajarkan, namun pendidik membandingkan dan membedakan nilai baik dan buruk sehingga dapat mendeteksi penyimpangan dari norma yang berlaku.

Pembentukan perilaku dapat dipelajari dengan mengkondisikan orang dengan hal-hal yang terjadi sebagai akibat dari perilaku mereka. Misalnya, jika seorang siswa terus-menerus berperilaku buruk di kelas, guru mungkin memberi mereka nilai buruk. Ini akan membuat siswa tidak nyaman, dan mereka mungkin mulai berperilaku lebih baik di kelas karena mereka tidak ingin mendapat nilai buruk. Pembentukan perilaku tersebut terjadi dengan bantuan instrument. Instrument tersebut hasil dari perilaku masing-masing individu (Santrock, 2017:54).

Nilai karakter mandiri di sekolah antara lain peduli terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, mampu mengambil keputusan sendiri, dan tanggung jawab (Nova dan Widiastuti, 2019:15). SMP Negeri 3 Waru Sidoarjo menggunakan beberapa kegiatan sekolah untuk mensosialisasikan nilai-nilai tersebut, seperti program penanaman pohon, proyek profil pelajar pancasila, sholat dzuhur berjamaah, dan bimbingan dari guru. Ini semua telah di ungkapkan oleh waka kesiswaan SMPN 3 Waru Sidoarjo. Hal itu di ungkapkan oleh Bapak Choirul Anam selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut.

“SMPN 3 Waru ini memiliki visi misi sekolah dan program sekolah yang mendukung proses penanaman karakter kemandirian. Dari itu semua juga ada peran dari guru pendamping yang memberikan pembinaan dan bimbingan yang diberikan langsung pada siswa agar karakter mandiri terutama pada kemandirian belajar dapat ditumbuhkan dan menjadi suatu kebiasaan yang selalu dilakukan saat di sekolah maupun di kelas” (Wawancara, Kamis 24 Februari 2022)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwasannya strategi sekolah mengajarkan karakter kemandirian belajar termuat dalam visi dan misi sekolah. Visi dan misi harus ditetapkan sedemikian rupa sehingga setiap pelaksanaan program atau kegiatan sekolah selalu dilandasi oleh nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dari hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMPN 3 Waru Sidoarjo sebagai berikut.

“SMPN 3 Waru ini memiliki memiliki visi dan tujuan yang unggul, yang dilandasi iman dan taqwa. Kami menggunakan visi dan tujuan ini untuk memandu kegiatan dan program sekolah kami untuk memberikan siswa kami rasa kepedulian yang kuat terhadap lingkungan (adiwiyat). Visi dan misi kami adalah segala sesuatu yang memandu sekolah kami dalam menentukan apa yang kami lakukan, untuk memastikan bahwa siswa kami menerima pendidikan terbaik.” (Wawancara, Kamis 24 Februari 2022)

Dari visi sekolah yang dijelaskan tersebut terdapat indikator-indikator visi yang memuat karakter mandiri seperti pada poin 4 dan 6 yaitu “Melaksanakan pengembangan diri peserta didik melalui ekstrakurikuler” dan “lebih meningkatkan kesadaran warga sekolah untuk melestarikan lingkungan sekolah melalui perawatan tanaman”. Berdasarkan indikator visi

tersebut dapat diperjelas bahwasannya penanaman karakter kemandirian belajar dapat dimulai dari peduli terhadap lingkungan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri untuk dapat melakukan, memenuhi kebutuhan, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.

Selain itu juga terdapat tata tertib di SMPN 3 Waru Sidoarjo yang mendukung proses penanaman karakter kemandirian belajar. Dengan adanya tata tertib tersebut membuat siswa lebih mandiri lagi tanpa harus pendampingan dari guru, selain itu juga melatih siswa untuk membiasakan diri dan juga dilatih konsisten dalam menaati peraturan tata tertib yang ada di SMPN 3 Waru Sidoarjo. Seperti yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan SMPN 3 Waru sebagai berikut:

“SMPN 3 Waru ini juga terdapat tata tertib yang harus di taati warga sekolah tak terkecuali para siswa. Tata tertib disini berguna untuk mengolah, membina, mendidik, mengajak, dan membimbing siswa melalui tata tertib tersebut guna tercapainya visi misi sekolah dan juga terciptanya karakter yang baik dikalangan siswa di SMPN 3 Waru”. (Wawancara, Kamis 24 Februari 2022)

Visi misi yang ada di SMPN 3 Waru Sidoarjo adalah membantu siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mendukung agar mereka tetap semangat belajar di sekolah. Hal itu bisa dilakukan dengan menetapkan aturan yang selalu diawasi oleh guru, satgas, dan kesiswaan. Hal ini membantu mengembangkan karakter kemandirian belajar siswa dan membantu mereka belajar menjadi pembelajar mandiri. Selain itu, program pembiasaan dan kultur sekolah juga turut mendukung proses pembelajaran.

Pemberlakuan sistem zonasi untuk penerimaan siswa baru sangat mempengaruhi kualitas siswa yang masuk di SMPN 3 Waru Sidoarjo. SMPN 3 Waru Sidoarjo ini dikenal sebagai sekolah favorit dan sekolah yang menciptakan siswa yang berkualitas, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya para siswa yang lulus diterima di SMA Negeri maupun SMA favorit yang ada di Sidoarjo maupun Surabaya. Hal ini juga dituturkan oleh Waka Kesiswaan SMPN 3 Waru Sidoarjo.

“Sejak adanya penerimaan siswa tingkat SMP melalui sistem zonasi seperti yang di wacanakan oleh Kemendikbud membuat para guru dan sekolah harus lebih keras lagi dalam mendidik para siswa. Sebab dari sistem zonasi ini siswa yang diterima di SMPN 3 Waru siswa yang diterima tidak berdasarkan nilai rapot atau akademik yang bagus melainkan jarak rumah dari sekolah. Dari pemberlakuan ini tak sedikit siswa yang diterima di SMPN 3 Waru memiliki berbagai latar belakang yang berbeda seperti tidak hanya siswa yang pintar saja yang tersaring untuk masuk di sekolah ini, apalagi ditambah adanya pandemi *Covid-19* seperti saat ini”. (Wawancara, Kamis 24 Februari 2022)

Dampak yang dirasakan dari sistem zonasi tersebut para guru di SMPN 3 Waru mengeluhkan banyaknya perubahan yang terjadi yang dirasakan seperti kualitas siswa, karakter siswa, dan prestasi akademik maupun non akademik siswa. Berlakunya sistem zonasi yang diputuskan sejak 2018 silam oleh Kementerian Pendidikan maka membuat SMPN 3 Waru Sidoarjo memperoleh siswa yang dianggap kurang baik dari segi karakter maupun akademik.

Siswa kelas VII merupakan siswa yang sedang dalam masa peralihan (transisi) dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama. Siswa dalam masa transisi tentu akan mengalami perubahan karakter, sebab masih banyak karakter ketika masih di Sekolah Dasar masih terbawa ketika sudah masuk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Apalagi siswa kelas VII yang sebelumnya pembelajaran full daring saat masih Sekolah Dasar maka perlu pendampingan dan pembiasaan ekstra dari guru-guru di SMPN 3 Waru agar karakter yang buruk tersebut dapat segera dibenahi dan diperbaiki untuk keberlangsungan proses pembelajaran kedepannya. Dari hal tersebut bapak Choirul Anam, S.Pd selaku Waka Kesiswaan juga menuturkan bahwasannya sebagai berikut:

“Siswa kelas VII yang baru masuk di sekolah ini banyak problematika yang harus diselesaikan oleh guru-guru disini. Pasalnya, siswa kelas VII ini masih mengalami fase transisi dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah pertama apalagi sebelumnya mereka pembelajarannya full daring selama di Sekolah Dasar sehingga pemahaman dan penguasaan materi tentu kurang dan karakternya juga sangat buruk, seperti saat pembelajaran berlangsung sering

mengabaikan dan tidak memperdulikan guru saat pembelajaran dimulai. Terkadang juga ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan jam masuk sekolah, maka perlunya strategi yang dilakukan sekolah maupun guru dalam mengatasi karakter tersebut agar visi misi sekolah dapat tercapai dan juga tujuan pembelajaran". (Wawancara, Kamis 24 Februari 2022)

Dalam pembentukan karakter kemandirian belajar diperlukannya beberapa strategi hal ini guna agar pembentukan karakter dapat diterima, dibiasakan, menjadi karakter, dan menjadi budaya yang ada di sekolah. Berikut beberapa strategi yang dilakukan.

Penanaman Karakter Kemandirian Belajar melalui Peran Guru Piket

Proses penanaman karakter kemandirian belajar tidak terlepas dari peran guru mapel saja, namun juga terdapat peran dari guru piket. Peran guru piket adalah membantu menumbuhkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa dengan mengajarkan mereka bagaimana menjadi percaya diri, disiplin, mandiri, dan termotivasi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pendapat dari Narwanti (2011:1) Pembentukan karakter adalah upaya yang dilakukan terhadap suatu hasil atau tindakan yang dilakukan. Pembinaan karakter merupakan bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan anak di masa yang akan datang. Unsur terpenting dan mendasar dalam pembentukan karakter dimulai dari pikiran, karena pikiran mengandung semua program yang terbentuk dari pengalaman hidup. Setelah karakter tersebut dibentuk maka perlunya penguatan karakter, penguatan disini bertujuan agar para siswa dapat diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, kemudian menjadi kebiasaan, karakter dan budaya yang melekat pada diri siswa masing-masing. Penguatan tersebut dilakukan melalui pendampingan dan pengawasan dari guru piket yang berperan penting dalam memberikan pembiasaan karakter terutama karakter kemandirian belajar. seperti yang di kemukakan oleh waka kesiswaan SMPN 3 Waru sebagai berikut:

"SMPN 3 Waru juga terdapat guru piket yang membantu memberikan pendampingan dalam pembentukan karakter yang ada pada diri siswa. Seperti halnya mengenalkan tata tertib yang ada di sekolah, mengingatkan jam masuk sekolah, kelengkapan atribut sekolah, dan mengingatkan adanya tugas-tugas sekolah yang belum diselesaikan dengan baik". (Wawancara, Kamis 24 Februari 2022)

Tugas dan peran guru piket dalam hal ini memberikan dorongan dan motivasi pada diri siswa agar lebih mandiri lagi dan tanggung jawab akan apa yang menjadi tugas seorang siswa. Dengan begitu siswa akan lebih sadar dan terbiasa tanpa harus di ingatkan terus menerus oleh guru maupun wali kelas masing-masing. Selain itu di kelas juga dibentuk petugas piket yang bertujuan untuk mengkondisikan suasana di kelas. Petugas piket sendiri dibentuk oleh wali kelas dan semua siswa kebagian jadwal untuk menjadi petugas piket tersebut. Tujuannya dibentuk petugas piket sendiri untuk memberikan pembiasaan dan penguatan karakter siswa ketika sebelum dan setelah pelajaran di kelas berakhir. Adanya petugas piket di kelas diharapkan para siswa dapat membiasakan diri dan dapat menempatkan diri yang baik ketika mengikuti proses pembelajaran berlangsung di siswa. Sesuai dengan arahan dari waka kesiswaan SMPN 3 Waru sebagai berikut.

"Di SMP ini selain ada guru piket yang selalu mengingatkan, mengawasi dan mengarahkan siswa untuk taat aturan dan membiasakan diri juga terdapat petugas piket yang ada di setiap kelas, petugas piket ini sendiri dibentuk agar siswa termotivasi dan memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri maupun tanggung jawab bersama ketika di kelas. Petugas piket sendiri beranggotakan siswa-siswi yang ada di kelas. Tugas dari petugas piket ini seperti menata diri dan teman-temannya saat di kelas, merapikan dan menata meja guru dan siswa, membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran berakhir, dan meletakkan kembali barang-barang yang telah selesai digunakan ke tempat awal". (Wawancara, Kamis 24 Februari 2022)

Selain mengingatkan siswa ketika di depan gerbang sekolah, guru piket juga memberikan pendampingan pada siswa apa yang harus dipersiapkan sebelum memulai pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk mempersiapkan diri siswa ketika akan melakukan proses pembelajaran di kelas dengan bertujuan untuk menyiapkan diri siswa dan memberikan pembiasaan karakter kemandirian belajar yang baik pada siswa. Pernyataan ini sesuai dengan

apa yang telah disampaikan oleh Waka Kesiswaan SMPN 3 Waru Bapak Choirul Anam S.Pd sebagai berikut.

“Peran guru piket juga tidak hanya sebatas mengingatkan siswa di depan gerbang sekolah saja, namun guru piket juga mengenalkan dan membiasakan pada diri siswa untuk bagaimana siswa dapat menata diri di kelas, menjaga kebersihan kelas. Tujuannya guru piket memberikan pembiasaan itu tak lain untuk menanamkan karakter siswa melalui pembiasaan diri sebelum pembelajaran di mulai” Wawancara (Kamis, 24 Februari 2022)

Di kutip dari teori belajar Behavioristik yang melihat bagaimana manusia berperilaku. Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang mengkaji aspek perilaku manusia melalui pendekatan mekanistik, materialistik, dan objektif. Agar suatu perubahan perilaku manusia terjadi dalam kondisi tertentu (Desmita, 2009:59). Seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila telah menunjukkan perubahan tingkah laku. Karena perubahan perilaku dapat terlihat jika seseorang tersebut benar-benar sudah belajar dengan baik dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dari hasil belajarnya tersebut.

Hasil dari peran guru piket dapat dilihat dari siswa yang semula kurang untuk memperhatikan kesiapan diri saat datang ke sekolah untuk mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga membuat siswa tersebut bermalasan untuk mengikuti pembelajaran di kelas dan ketika diberikan tugas selalu menggantung pada temannya karena apa yang di peroleh saat pembelajaran tidak maksimal. Kemudian dengan adanya peran guru piket siswa ketika datang ke sekolah menjadi lebih rapi dan disiplin sehingga siswa menjadi semangat dan maksimal dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan ketika di berikan tugas sekolah tidak menggantung pada temannya dan merasa percaya diri.

Penanaman Karakter Kemandirian Belajar melalui Pemberian *Reward & Punishment*

Penanaman karakter kemandirian belajar dengan pemberian *reward* dan *punishment* dinilai efektif dalam menumbuhkan semangat belajar pada siswa dalam menuntut ilmu di sekolah. *Reward* dan *punishment* ini diberikan supaya siswa selalu terpacu untuk meningkatkan semangat belajar dan prestasinya ketika mengikuti pelajaran di kelas. Dari pernyataan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Moga Setiawan selaku guru PPKn di SMPN 3 Waru sebagai berikut.

“Pemberian *reward* dan *punishment* juga kita lakukan mas, kalau gak gitu siswa itu pasti malas-malasan buat belajar di kelas. Apalagi siswa yang sulit di atur dan nakal-nakal. Tujuan diberikannya *reward* dan *punishment* tak lain untuk memberikan siswa semangat dan juga efek jera bagi yang tidak mau mengikuti apa yang disuruh guru di kelas. Pemberian *reward* sendiri kita lakukan seperti memberikan nilai tambahan sehingga membuat siswa lain untuk berlomba-lomba mendapatkan nilai yang baik. Sedangkan kalau *punishment* sendiri biasanya saya catat di buku catatan pribadi saya siapa saja yang hari itu siswa yang tidak mau mengikuti apa yang saya suruh. Karena banyak siswa sekarang yang menganggap pelajaran PPKn sebelah mata mas sehingga suka mengabaikan tugas-tugas dan tidak mau mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Maka saya memberikan *punishment* tersebut sebagai tindakan tegas agar siswa tidak menyepelekan pelajaran yang lainnya juga.” (Wawancara, Senin 29 Agustus 2022)

Pemaparan yang diberikan oleh Bapak moga tersebut juga didukung oleh Ibu Fathimah selaku guru PPKn lainnya di SMPN 3 Waru sebagai berikut:

“Saya saat mengajar juga memberikan *reward* dan *punishment* mas, tujuannya ya itu tadi untuk memotivasi siswa dan juga memberikan semangat saat pembelajaran di kelas. Kalau gak gitu siswa itu malas-malasan sama menyepelekan guru saat mengajar di depan kelas. Untuk *reward* nya sendiri biasanya saya kasih nilai plus, biar yang lainnya itu ada motivasi diri untuk dapat nilai plus juga. Kalau gak gitu ga ada semangat-semangat buat belajarnya mas. Sedangkan *punishment* nya itu untuk siswa yang tidak membawa buku dan yang ramai aja biasanya saya suruh untuk maju ke depan buat nyanyi lagu kebangsaan dan hafalan UUD. Tujuannya biar mereka bisa merubah perilakunya kalau gak di tegasi malah menyepelekan terus mas.” (Wawancara, Senin 29 Agustus 2022).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Moga Setiawan dan Ibu Fathimah Dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* pada penanaman kemandirian

belajar siswa dapat membantu mereka belajar secara efektif, karena sebagai stimulus mereka untuk selalu menjaga tingkah laku dan perbuatannya di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Pembiasaan dilakukan agar siswa dapat mengatur waktunya dengan baik selama tinggal di lingkungan sekolah dan kelas. Jika siswa mampu mengatur waktunya dengan baik, maka tugas sekolah yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan dengan baik tanpa harus meminta bantuan orang lain. Jika pembiasaan tersebut dilakukan berulang-ulang dan konsisten, maka perubahan perilaku dapat berhasil, sehingga visi dan misi SMPN 3 Waru dapat tercapai dengan baik. Sebab pembiasaan tersebut harus juga ada dorongan dari pihak internal dan juga pihak eksternal. Pihak internalnya sendiri dari dalam diri siswa itu sendiri bagaimana dia memposisikan dirinya ketika bersekolah dan mengikuti pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk pihak eksternalnya yaitu dari guru-guru bagaimana sebagai contoh tauladan yang baik didepan siswa dan memberikan dorongan dan semangat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik terutama karakter kemandirian belajar pada siswa.

Menurut Skinner (dalam Novi, 2016:79) dalam teorinya *Operant Conditioning* disebutkan bahwa pengkondisian operan didasarkan pada pengulangan dan penguatan rangsangan di lingkungan sekitar kita. Untuk mendapatkan tindakan yang diharapkan, diperlukan cadangan dan penguatan stimulus yang direncanakan.

Penanaman Karakter Kemandirian Belajar melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila

Penanaman nilai karakter kemandirian belajar juga dilakukan melalui program sekolah. Dari program sekolah tersebut diharapkan mampu memberikan perubahan yang nyata pada karakter siswa di SMPN 3 Waru. Program sekolah tersebut memiliki berbagai kegiatan yang dapat membangun karakter pada diri siswa. SMPN 3 Waru terdapat proyek profil Pelajar Pancasila. Program tersebut dijalankan berdasarkan arahan dari Kemendikbud. Tujuan adanya proyek profil pelajar Pancasila juga turut membentuk karakter pada siswa setelah menurunnya moral siswa akibat adanya pandemi *Covid-19* yang mengharuskan pembelajaran *full* dari rumah, karena proyek profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran interdisipliner melalui pengamatan dan pemikiran terhadap solusi permasalahan di lingkungan sekitar. Proyek Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan *project-based learning* yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek lainnya di kelas.

Dalam kegiatan proyek ini, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari tema atau isu penting sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengambil tindakan terhadap isu tersebut sesuai dengan tahapan pembelajaran dan kebutuhannya. Proyek profil pelajar Pancasila memiliki beberapa tema yang terintegrasi dengan kurikulum merdeka bagi siswa kelas VII sekarang. Beberapa tema yang ada pada proyek profil pelajar Pancasila diantaranya 1) Gaya hidup berkelanjutan; 2) Kearifan lokal; 3) Bhinneka Tunggal Ika; 4) Bangunlah jiwa dan raganya; 5) Suara demokrasi; 6) Rekayasa dan teknologi; 7) Kewirausahaan; 8) Kebekerjaan. Dari beberapa tema proyek itu dapat menginspirasi siswa untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

Proyek profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan di SMPN 3 Waru dilakukan pada setiap hari Kamis dengan dua kali sesi. Pelaksanaan proyek tersebut selama satu semester dan hanya pada semester ganjil saja. Pada kegiatan proyek ini dilakukan dalam sehari penuh mulai jam pelajaran pagi sampai jam pelajaran terakhir di kelas, sehingga tidak ada mata pelajaran lain ketika ada kegiatan proyek profil pelajar Pancasila. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Bu Fathimah selaku guru PPKn kelas VII sebagai berikut.

“Di sekolah kita proyek profil pelajar Pancasila dilakukan setiap hari Kamis secara terus menerus mas. Disini kita memberlakukan dua sesi, pada sesi pertama dimulai pada jam pagi yaitu jam 7. Pada sesi pertama ini memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan hasil karya apa yang telah dibuat dengan kelompok kerjanya dengan mempresentasikan di depan kelas. Kemudian pada di sesi kedua ini kita gunakan untuk mengevaluasi dari hasil karya yang telah dibuat anak-anak sekaligus memberikan pengarahan untuk proyek di hari Kamis depannya gitu mas. Pada proyek profil pelajar Pancasila ini sudah terakumulasi dengan semua mata pelajaran, sehingga setelah kegiatan proyek profil pelajar Pancasila selesai tidak ada

pelajaran lagi. Jadi khusus di hari kamis semua kelas VII hanya pembelajaran proyek profil pelajar Pancasila saja.” (Wawancara, Kamis 8 September 2022)

Berdasarkan dari data observasi yang telah dilakukan pada Kamis, 8 September 2022. Siswa terdapat proyek profil pelajar Pancasila, proyek tersebut dilakukan setiap hari kamis dengan tema yang berbeda di tiap minggunya. Pada hari Kamis 8 September 2022 tema yang diberikan oleh guru yaitu mengolah pupuk dari sampah organik. Observasi ini dilakukan di kelas VII B semua siswa antusias untuk mengikuti proyek profil pelajar Pancasila dengan mempresentasikan hasil karya kelompoknya di depan kelas secara mandiri. Kegiatan tersebut dilakukan bertujuan untuk melatih kreatifitas dan kemandirian siswa dari tugas-tugas yang telah diberikan guru, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri siswa.

Proyek profil pelajar Pancasila ini berfokus pada siswa, guru hanya mendengarkan, memperhatikan, dan memberikan penilaian pada hasil karya yang telah dibuat dengan kelompok kerjanya masing-masing. Berdasarkan hasil observasi pada Kamis, 8 September 2022 di kelas VII siswa diharuskan membuat satu karya yang akan dipresentasikan di depan kelas, sebelum pembuatan karya siswa dalam satu kelas dibentuk menjadi enam kelompok kecil kemudian secara mandiri mereka mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas tanpa bantuan dari guru mata pelajaran. Tujuannya yaitu agar siswa dilatih mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan dapat bekerja sama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bu Fathimah sebagai berikut.

“Di sekolah kita proyek profil pelajar Pancasila dilakukan setiap hari Kamis secara terus menerus mas. Disini kita memberlakukan dua sesi, pada sesi pertama dimulai pada jam pagi yaitu jam 7. Pada sesi pertama ini memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan hasil karya apa yang telah dibuat dengan kelompok kerjanya dengan mempresentasikan di depan kelas. Kemudian pada di sesi kedua ini kita gunakan untuk mengevaluasi dari hasil karya yang telah dibuat anak-anak sekaligus memberikan pengarahan untuk proyek di hari kamis depannya gitu mas. Pada proyek profil pelajar Pancasila ini sudah terakumulasi dengan semua mata pelajaran, sehingga setelah kegiatan proyek profil pelajar Pancasila selesai tidak ada pelajaran lagi. Jadi khusus di hari kamis semua kelas VII hanya pembelajaran proyek profil pelajar Pancasila saja.” (Wawancara, Kamis 8 September 2022)

Proyek ini memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan mengasah pemikirannya sebagai proses penguatan karakter pada diri siswa. Penanaman karakter kemandirian belajar melalui proyek ini saling berkaitan karena proyek ini lebih mengutamakan siswa yang aktif dari pada guru nya. Hal ini juga dituturkan oleh Bu Fathimah sebagai berikut.

“Jadi sekolah hanya memberikan tema tentang apa mau dibikin seperti apa itu biar siswa yang berfikir sendiri mas dan kita (guru) hanya mengamati dan menilai saja gitu siswa nya jalan sendiri. Untuk persiapannya sendiri pada proyek ini seminggu sebelumnya kita beritahu untuk minggu depan membuat apa lalu siswanya membentuk kelompok sendiri, peralatan dan bahannya disiapkan sendiri, dengan judul apa, baru minggu depannya tinggal presentasi saja. Tujuannya balik lagi mas ya untuk melatih kemandirian belajar pada siswa bagaimana dia menjalankan tanggung jawabnya masing-masing ketika diberikan tugas.” (Wawancara, Kamis 8 September 2022)

Adanya dari proyek tersebut siswa terdapat perubahan karakter kemandirian belajar dikarenakan ada dorongan dan tuntutan agar siswa dapat menyelesaikan tepat waktu dalam membuat suatu karya. *Feedback* adanya proyek profil pelajar Pancasila ini turut serta membuat kebiasaan menyelesaikan tugas sekolah secara tepat waktu pada mata pelajaran lain juga. Hal ini juga dirasakan dan selaras apa yang di sampaikan oleh bapak Moga Setiawan S.Pd sebagai berikut.

“Dampak positif sejak adanya proyek profil pelajar Pancasila ini turu sumbangsih perubahan perilaku pada siswa di kelas mas. Dapat dilihat rata-rata anak-anak di sekolah ini jika diberi tugas langsung dikumpulkan di depan kelas secara mandiri. Sehingga dengan begitu memudahkan guru dalam memberikan nilai pada siswa. Sehingga hasilnya 80% tingkat keberhasilan penanaman karakter kemandirian belajar dari adanya proyek profil pelajar Pancasila ini.” (Wawancara, Senin 29 Agustus 2022)

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh bapak Moga Setiawan dan bu Fathimah dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya adanya proyek profil pelajar Pancasila ini telah memberikan perubahan perilaku yang signifikan pada siswa dalam hal menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara mandiri. Hal ini turut membentuk rasa percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, tanggung jawab, dan kemandirian pada tiap diri siswa. Sehingga karakter kemandirian belajar dapat lebih mudah terbentuk dengan adanya proyek ini yang dilaksanakan setiap hari Kamis dengan dua sesi di SMPN 3 Waru.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menanamkan karakter Kemandirian Belajar pada Siswa di SMPN 3 Waru

Penanaman nilai karakter kemandirian belajar pada siswa di SMPN 3 Waru juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses penanaman karakter kemandirian belajar tersebut. Faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor penghambat, dari faktor ini dapat dilihat bahwasannya menjadi faktor yang dapat menentukan apakah strategi dalam menanamkan karakter kemandirian belajar tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa atau justru tidak di jalankan dan dijadikan pembiasaan diri dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan melakukan kegiatan di sekolah. Untuk faktor pendukung, merupakan faktor yang membantu mempermudah dalam menanamkan karakter kemandirian belajar pada siswa.

Faktor penghambat yang ditemui pada saat menanamkan karakter kemandirian belajar pada siswa yaitu siswa pada saat itu masih mengalami masa transisi dari pembelajaran *full* daring ke pembelajaran *full* luring. Sehingga dari situ membuat siswa untuk melatih kebiasaan lagi yaitu datang ke sekolah dan mengikuti pembelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan bapak Choirul Anam selaku Wakasek Kesiswaan pada hari Kamis, 24 Februari 2022 sebagai berikut.

“Problematika yang dialami guru-guru saat sudah mulai normal lagi dan *full* pembelajaran offline adalah mengembalikan suasana pembelajaran dengan siswa yang dikarenakan akibat dari daring lama, sehingga siswa masih mengalami masa transisi dan penyesuaian diri juga pada lingkungan sebelumnya pembelajaran di rumah menjadi pembelajaran di kelas lagi.” (Wawancara Kamis, 24 Februari 2022)

Berdasarkan dari data wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat adalah dikarenakan adanya masa transisi yang dialami oleh siswa. Sehingga perlunya adaptasi kembali dengan bantuan guru agar siswa dapat merasa nyaman saat mengikuti proses pembelajaran.

Faktor penghambat lainnya adalah pada setiap kelas berbeda-beda karakternya, sehingga guru harus dapat mempelajari dan memahami semua karakter siswa terutama kelas-kelas yang dipegang untuk diberikan pengajaran. Perbedaan karakter siswa pada setiap kelas tersebut karena adanya sistem klasifikasi yang dilakukan oleh sekolah, seperti pernyataan yang disampaikan oleh bu Fathimah pada Senin, 12 Desember 2022 sebagai berikut.

“Siswa siswi di sekolah ini memiliki karakter berbeda-beda tiap kelas mas, hal ini dikarenakan pada saat proses penentuan mau masuk kelas apa itu sistem klasifikasi dengan diadakan berupa tes IQ dan tes kompetensi. Sehingga dari hasil tersebut akan di kelompokkan berdasarkan hasil nilai tes yang diperoleh tiap siswa. Untuk siswa unggulan atau siswa yang mendapatkan nilai tesnya bagus akan ditempatkan di kelas A dan kelas I karena kelas itu kelas unggulan di SMPN 3 Waru. Untuk siswa yang mendapatkan nilai tes cukup akan di tempatkan sesuai urutan nilai yang diperoleh. Maka tak heran mas kalau di kelas A dan kelas I jika dilakukan proses penanaman karakter kemandirian belajar lebih cepat dan mudah karena didorong dari siswanya juga.” (Wawancara, Senin 12 Desember 2022)

Hal tersebut dilakukan karena tidak semua siswa itu memiliki kecerdasan yang sama sehingga dilakukan sistem klasifikasi untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan yang dimiliki tiap siswa. Sistem klasifikasi tersebut di tentukan berdasarkan peroleh skor yang didapat siswa ketika mengikuti tes IQ dan tes kompetensi. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru BK skor yang harus diperoleh siswa pada tes IQ adalah 111 dan untuk skor yang harus diperoleh siswa pada tes kompetensi adalah minimal 80. Dari skor tersebut akan menentukan siswa akan masuk di kelas apa dan dikelompokkan dari hasil perolehan skor yang sama dengan siswa lainnya.

Faktor pendukung dalam menanamkan karakter kemandirian belajar dapat dilihat dari adanya kegiatan sekolah seperti adanya kegiatan pagi yaitu mengecek kerapian dan kesiapan siswa sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Kegiatan itu dilakukan oleh beberapa guru piket dan beberapa siswa yang ditugasi membantu guru piket di depan gerbang sekolah. Kegiatan tersebut diadakan rutin setiap pagi dengan bertujuan untuk membiasakan siswa untuk mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran di kelas, selain itu juga untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dari aspek kedisiplinan, kesiapan, dan kemandirian diri. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari bapak Choirul Anam pada saat wawancara hari Kamis, 24 Februari 2022 sebagai berikut.

“Di sekolah ini juga ada tata tertib yang mendukung penanaman karakter kemandirian belajar, dari tata tertib tersebut diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter pada diri siswa. Selain itu juga terdapat peran guru piket yang setiap pagi yang bertugas mengenalkan dan membiasakan aturan yang ada di sekolah ini agar siswa lebih siap dan mengikuti pembelajaran di kelas dapat maksimal.” (Wawancara Kamis, 24 Februari 2022)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan pada Kamis, 8 September 2022, kegiatan yang dilakukan guru piket dan beberapa siswa yang ditugasi untuk ikut membantu. Kegiatan tersebut akan mengecek kerapian mulai dari atribut sampai kerapian diri, jika terdapat siswa yang atributnya tidak lengkap maka disuruh untuk membeli di koperasi siswa agar siswa tersebut lebih memperhatikan lagi kelengkapan atributnya. Selain itu siswa juga memberi salam pada guru piket yang berjaga hal ini bertujuan agar siswa dapat memiliki karakter menghormati terhadap orang yang lebih tua.

Faktor pendukung lainnya yaitu dari adanya proyek profil pelajar Pancasila. Proyek ini dibuat oleh Kementerian Pendidikan yang termuat dari kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Jadi proyek ini hanya ada di kelas VII saja, kelas VIII dan kelas IX tidak ada karena masih menggunakan kurikulum lama. Proyek profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan di SMPN 3 Waru terdapat beberapa tema dan berbeda beda tema di tiap minggunya, agar siswa tidak mudah bosan dan siswa dapat belajar lebih banyak hal. Dari adanya proyek profil pelajar Pancasila dapat membantuk pembentukan karakter siswa terutama karakter kemandirian belajar. Seperti yang diungkapkan oleh bu Fathimah dari wawancara yang dilakukan pada Kamis, 8 September 2022 sebagai berikut.

“Hasil adanya proyek ini turut memberikan perubahan karakter pada siswa mas, yang mana sebelumnya siswa diam saja di kelas tidak mau belajar kemudian adanya proyek ini tanpa disuruh siswa sudah tergerak untuk belajar dengan sendirinya. Siswa terdapat perubahan karakter kemandirian dari proyek ini karena ada dorongan dan tuntutan agar siswa dapat menyelesaikan tepat waktu dalam membuat suatu karya. Karena jika tidak begitu siswa tidak akan mendapatkan nilai dan akan ketinggalan dengan teman lainnya. Sehingga dengan begitu siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan” (Wawancara Kamis, 8 September 2022)

Berdasarkan data observasi yang dilakukan pada hari Kamis, 8 September 2022 di kelas VII B, pada saat itu tema proyek profil pelajar Pancasila adalah membuat pupuk dari bahan organik. Siswa dikelas antusias mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas dengan semangat tanpa dibantu guru sehingga dilakukan secara mandiri.

PEMBAHASAN

Strategi adalah proses pembuatan serangkaian kegiatan yang berfungsi sebagai pedoman untuk membantu mencapai suatu hasil yang diinginkan (Sanjaya, 2016:35). Perencanaan yang baik memastikan bahwa tujuan dapat dicapai dengan lancar tanpa hambatan. Sekolah adalah Lembaga Pendidikan yang melayani proses belajar mengajar dan pembentukan karakter kemandirian belajar pada siswa, sehingga kepala sekolah dan guru-guru memiliki peran penting dan pengaruh besar terhadap keberlangsungannya proses belajar mengajar di kelas. Peran penting tersebut juga didukung dengan strategi pembelajaran yang baik terencana dan sistematis agar apa yang telah di susun sebelumnya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pendapat dari Kemp dalam Ngalimun (2017:6) menjelaskan bahwasannya strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru

dan siswa dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu juga ada pendapat lain dari Sanjaya dalam Ngalmun (2017:7) yang menjelaskan bahwasannya strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan atau teknik yang telah dipilih dengan maksud untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikannya. Perencanaan pembentukan karakter kemandirian belajar yang dilakukan pendidik akan melakukan perumusan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta rencana pelaksanaan bagi siswa.

Karakter kemandirian belajar penting bagi generasi muda saat ini. Kemandirian adalah awal dari pembentukan karakter yang baik, sehingga untuk mengembangkan karakter mandiri, siswa perlu bekerja sama dan merencanakan dengan cara yang memungkinkan mereka menjadi mandiri. Dengan cara ini siswa dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan percaya pada kemampuan mereka sendiri.

Jika dikaitkan pada teori *Operant Conditioning* yang dikemukakan oleh B.F Skinner pada tahun 1938 (Santrock, 2017:103) dijelaskan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan conditioning menggunakan instrumen tertentu. Instrumen tersebut akan memberikan self-consequences atas perilaku yang ditampilkan oleh individu, yang dapat menyenangkan atau tidak menyenangkan, tergantung dari perilaku tersebut (Santrock, 2017:104). Pemberian konsekuensi yang tidak menyenangkan berupa hukuman hanya bersifat sementara dan bukan akhir dari apa yang akan dicapai individu berdasarkan teori ini (Zamzami, 2018:154). Di SMPN 3 Waru memberikan pembiasaan yang dilakukan oleh guru yang didukung oleh peraturan sekolah, pengembangan diri, program sekolah, dan pembinaan yang diberikan oleh guru.

Model pembiasaan yang dilakukan oleh SMPN 3 waru dimulai sejak siswa pertama kali masuk kelas VII. Kebiasaan pertama yang harus dilaksanakan adalah ibadah harian. Ibadah ini merupakan keyakinan diri dan aktualisasi diri yang paling utama dalam diri seseorang, dan dari iman itulah akan menjadi awal tumbuhnya akhlak yang baik yang terbentuk dari itikad baik seseorang, yaitu berakhlak dan adab yang baik. Maka dari itu kepala sekolah menanamkan adab kepada siswa utamanya, dari adab ini akan tercermin dari tindakan siswa yang patuh terhadap guru. Jadi, dengan melihat pola pembiasaan di SMP Negeri 3 Waru, dapat dilihat bahwa dimulai dengan memberikan pemahaman kepada siswa, kemudian berlanjut dengan menumbuhkan minat siswa dan pola pembiasaan dan penguatan karakter.

Masa pasca pandemi *Covid-19* seperti sekarang ini pola pembiasaan siswa sudah kembali normal dengan mengikuti peraturan sekolah yang ada. Pola pembiasaan tersebut diberikan dengan memperhatikan peraturan yang ada di sekolah dengan tujuan agar pembiasaan tersebut selaras dengan visi misi sekolah. Tingginya tingkat kedisiplinan yang ditunjukkan siswa di SMPN 3 Waru dikarenakan perilaku mereka yang sudah terbiasa dengan lingkungan sekolah.

Pembiasaan adalah suatu proses dimana siswa yang relatif menetap dalam kurun waktu tertentu dapat dibentuk. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan secara berulang-ulang untuk menjadi biasa dan terbiasa. Pembiasaan dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok atau bersama-sama dengan terencana maupun tidak terencana. Pada teori *Operant Conditioning* salah satu bagian terpenting dari pembiasaan adalah memberikan penguatan. Pemberian *reinforcement* untuk membantu membentuk karakter kemandirian belajar siswa dengan memberikan penguatan untuk membentuk suatu pembiasaan. Pemberian *reward* dan *punishment* juga diterapkan di lingkungan SMPN 3 Waru dengan bertujuan untuk memberikan motivasi dan semangat pada diri siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Reward akan diberikan pada siswa yang memiliki semangat belajar tinggi seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah tepat waktu dan aktif ketika pembelajaran di kelas, sedangkan untuk pemberian *punishment* diberikan pada siswa yang tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah dan males belajar ketika di kelas.

Perilaku tersebut dapat dibentuk melalui law effect atau hukum akibat. Thorndike (dalam Dahar, 2011:18) berpendapat jika suatu tindakan di sertai dengan perubahan lingkungan yang memuaskan, kemungkinan tindakan tersebut diulang dalam situasi yang hampir sama akan meningkat. Hal ini menggambarkan bahwa jika suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang siswa akan menimbulkan hal-hal yang berakibat pada dirinya, maka

tindakan tersebut cenderung akan diulang kembali. Artinya, suatu perilaku yang belum disadari tetapi menimbulkan efek positif dapat dijadikan kebiasaan, namun jika menimbulkan efek negatif maka akan dilemahkan.

Strategi penanaman karakter kemandirian belajar di SMPN 3 Waru melalui pembiasaan yang dilakukan dengan kegiatan pengembangan diri keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan membaca surat pendek bersama. Selain itu juga pengembangan diri lainnya melalui kegiatan program sekolah seperti adiwiyata dan Proyek Profil Pelajar Pancasila, pengembangan diri tersebut diharapkan mampu memberikan siswa rasa mandiri dan tanggung jawab lebih pada lingkungan maupun diri sendiri sehingga dapat membentuk dan menumbuhkan karakter yang baik tiap diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman karakter belajar mandiri melalui strategi peran guru piket yang membentuk karakter kemandirian pada siswa ketika sebelum mengikuti pembelajaran di kelas, hal ini bertujuan agar memberikan kesan kesiapan diri siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Penanaman karakter melalui *reward* and *punishment* dinilai efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa. *Reward* and *punishment* ini diberikan agar siswa selalu bersemangat dalam meningkatkan prestasinya saat mengikuti pembelajaran di kelas. *Reward* diberikan kepada siswa yang berprestasi lebih baik dari siswa lainnya, sedangkan *punishment* diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti apa yang telah disepakati di kelas. Hukuman diberikan dengan tujuan mendidik dan bukan dalam bentuk fisik. Kebiasaan ini juga didorong oleh yang telah dicontohkan oleh guru atau teman sebaya yang sudah memiliki karakter yang baik.

Selain itu penanaman karakter juga dilakukan dengan melalui program sekolah seperti proyek profil pelajar Pancasila. Pada proyek profil pelajar Pancasila memberikan pengalaman baru pada siswa. Apalagi proyek ini mulai berlaku sejak kurikulum merdeka jadi terkesan masih baru untuk kelas VII. Terutama pada proyek ini terdapat tema-tema yang mengangkat tentang bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi pada lingkungan sekitar, sehingga siswa di tuntut untuk dapat memberikan solusi atas permasalahan yang ada secara mandiri tanpa campur tangan dari pihak guru.

Faktor penghambat dalam proses penanaman karakter kemandirian belajar adalah siswa mengalami masa transisi dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama dari pembelajaran online penuh ke pembelajaran tatap muka. Faktor pendukung dapat dilihat dari isi visi dan misi sekolah yang mendukung proses penanaman karakter kemandirian belajar pada siswa. Sehingga dengan begitu akan memudahkan guru dalam membentuk karakter siswa selama di kelas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengenai strategi penanaman karakter kemandirian belajar pada siswa pasca pandemi *Covid-19* di SMPN 3 Waru jika dilihat dari faktor penghambat yang dirasakan dan di alami guru-guru disana maka saran yang dapat diberikan yaitu sekolah perlu meningkatkan program sekolah yang mampu menumbuhkan karakter kemandirian belajar melalui pembiasaan diri dengan begitu siswa akan lebih mudah terbiasa untuk menerapkan ketika berada di lingkungan sekolah. Saran lainnya yaitu guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa namun juga tidak lupa dimasukkan penanaman karakter kemandirian belajar pada setiap proses pembelajaran. Adanya peningkatan program sekolah yang mendorong penanaman karakter kemandirian belajar dan pembelajaran yang menyenangkan di kelas, siswa akan lebih terdorong dan termotivasi untuk memiliki karakter kemandirian belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan pada Kepala Sekolah SMPN 3 Waru Bapak Mas Husein, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan pengambilan data di sekolah dan terimakasih pada guru PPKn Kelas VII & VIII yaitu Bu Fathimah As-Syahidah, S.Pd dan Bapak Moga Setiawan, S.Pd yang telah bersedia memberikan waktu dan tenaganya

untuk menjadi narasumber wawancara. Terimakasih juga diucapkan kepada semua pihak yang terkait turut serta dalam penelitian ini dan penulisan artikel ilmiah ini sebagai syarat penyelesaian tugas akhir kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah. 2017. Pentingnya Siswa Memiliki Self Dicipline sebagai Alternatif Penguatan Karakter. Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. Hal 56
- Annur, F. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. Vol 1(1). Hal 39-56
- Dahar, Ratna Willis. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Febrian, Vita. 2022. Strategi Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin Melalui Metode Pembiasaan di SMPN 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 10 (2). Hal 412-426
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters (persoalan karakter): bagaimana membantu anak mengembangkan karakter yang baik, integritas, dan kebijakan penting lainnya* Penerjemah, Juma Abdu & Jean Antunes. Jakarta: Bumi Aksara
- Nahar, Novi Irwan. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 1. Hal 64-74
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Pers
- Ningsih, Rita dan Arfatin Nurrahmah. 2016. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. Vol 6(1). Hal. 73-84
- Nova, Deana dan Novi Widiastuti. 2019. Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal COMM-EDU*. Vol 2(2). Hal. 113-118
- Purwanto. 2018. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rifki, Afandi. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pedagogia*. Vol 1(1). Hal. 85-98
- Saifuddin, Alif Mohammad. 2020. Pembelajaran Daring Pemicu Degradasi Moral Pendidikan di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Education*. Vol 1(2). Hal 193-200
- Sanjana, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sanusi, Uci. 2012. Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 10(2). Hal 123-139
- Santrock. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudjana. 2019. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syafe'i, Imam. 2017. Pondok Pesantren Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 8(1). Hal 61-82
- T. Ramli. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa
- Widyastuti, Ana. 2017. *Perkembangan Kemampuan Membaca*. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar & Implementasi)*. Jakarta: Prenada Media.
- Yunitasari, Ria dan Umi Hanifah. 2020. Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 2(3). Hal 232-243